BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola komunikasi publik telah mengalami perubahan secara signifikan seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, terutama pada media sosial. Media sosial kini menjadi ruang utama di mana opini publik terbentuk. Dengan informasi yang bisa menyebar seketika dan adanya interaksi langsung antar pengguna, proses membentuk pandangan masyarakat berlangsung jauh lebih cepat dan dinamis dibandingkan pada masa media konvensional[1]. Di Indonesia platform media sosial telah menjadi wadah bagi masyarakat dalam menanggapi berbagai isu sosial-politik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah serta membentuk opini publik[2]. Masyarakat menunjukkan kepekaannya terhadap Keputusan penting pemerintah lewat berbagai reaksi yang disampaikan pada media sosial. Sering kali ditandai dengan diskusi intens, gelombang dukungan maupun kritik terhadap kebijakan yang dirasa kontroversial.

Media sosial mengalami lonjakan adopsi yang sangat tinggi. Menurut Hootsuite (*We Are Sosial*) tahun 2025, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai sekitar 143 juta orang atau 50,2% dari total populasi. Di antara berbagai platform, pengguna media sosial X dengan lebih dari 25,2 juta pengguna aktif[3]. Platform X menjadi sebagai media sosial terpopuler dan menjadi media sosial yang digunakan masyarakat dalam mencari informasi secara *real-time*. Termasuk dalam mencari informasi terkait CPNS dan PPPK.

Pada tahun 2024, Pemerintah melalui Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kementerian PANRB) dan Badan Kepegawaian Negara (BKN) menyelenggarakan proses seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) sebagai bagian dari kebijakan sistem merit dalam manajemen ASN. Menurut data BKN jumlah pelamar seleksi CPNS tahun 2024 mencapai 3.568.212 orang dengan peserta yang dinyatakan lulus Nilai Ambang Batas (NAB) mencapai 1.034.754 pelamar dan jumlah pelamar yang dinyatakan lulus tahap akhir telah mencapai 179.090 atau 72,69% per 28 februari 2025[4]. Proses rekrutmen tersebut melalui tahapan seleksi administrasi, ujian berbasis komputer (*Computer Assisted test*),

hingga pengumuman hasil akhir sesuai surat BKN nomor 5419/B-KS.04.01/SD/K/2024 tentang Jadwal Seleksi Pengadaan CPNS TA 2024. Namun, pemerintah menetapkan penyesuaian jadwal pengangkatan CPNS berdasarkan surat edaran Kementerian PANRB nomor B/1043/M.SM.01.00/2025. Berdasarkan edaran tersebut CPNS diangkat serentak pada tanggal 1 oktober 2025 dan PPPK diangkat pada tanggal 1 Maret 2026. Keputusan ini diambil berdasarkan kesepakatan antara Kementerian PANRB bersama Kepala BKN dengan komisi II DPR RI dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP)[5]. Kebijakan ini Menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat terutama dari pelamar yang telah dinyatakan lulus seleksi.

Berdasarkan pengamatan di media sosial X pada akun Kementerian PANRB (@Kemenpanrb) dengan jumlah pengikut mencapai 603.581. percakapan publik di kolom komentar penuh dengan nada keresahan dan kekecewaan tidak hanya dari peserta seleksi, namun juga dari masyarakat secara umum yang menilai kebijakan tersebut merugikan masyarakat dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap reformasi birokrasi. Penundaan ini menimbulkan keresahan dan protes di kalangan pelamar CPNS dan PPPK yang telah menunggu lama serta menaruh harapan besar pada proses seleksi tersebut. Banyak dari peserta yang telah lulus sudah mengundurkan diri dari pekerjaan sebelumnya dengan harapan segera diangkat sebagai CASN. Sehingga penundaan ini berdampak langsung pada kondisi ekonomi dan psikologis para pelamar[6]. Namun, ada juga yang menilai kebijakan tersebut dilakukan agar proses pengangkatan berjalan sesuai dengan aturan dan kesiapan anggaran pemerintah. Pada platform media sosial X, ribuan komentar dan tagar seperti #SAVECASN2024, #TOLAKTMTSERENTAK menjadi *trending* topik, menandakan kebijakan ini ramai dibicarakan oleh publik. Reaksi tersebut membentuk pola sentiment positif, negatif, maupun netral. Analisis sentimen publik menjadi sangat relevan untuk memberikan gambaran objektif mengenai persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah[7]. Terutama untuk memahami sejauh mana kebijakan tersebut diterima, ditolak, atau diperdebatkan oleh masyarakat.

Analisis sentimen merupakan salah satu cara untuk mengolah opini, perasaan seperti ulasan, komentar pada konten media sosial. Analisis sentimen dapat mengidentifikasi maupun mengklasifikasikan ulasan maupun komentar

menjadi kategori sentimen positif dan negatif[8]. Analisis sentimen umumnya bisa dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, menggunakan pendekatan *machine learning* dengan cara melatih model pada data yang sudah diberi label secara manual. Kedua, menggunakan pendekatan leksikal yang tidak memerlukan proses pelatihan data, melainkan menilai apakah sebuah kalimat atau dokumen bernada positif, negatif, atau netral berdasarkan kata dan frasa yang dipakai, serta aturan-aturan linguistik tertentu[9]. Terdapat beberapa algoritma yang dapat diterapkan dalam analisis sentimen dengan pendekatan machine learning, seperti Naive Bayes, Support Vector Machine (SVM), Random Forest, dan K-NN.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menganalisis sentimen masyarakat terhadap isu CPNS dan PPPK. Penelitian oleh Hidayat dan Sugiyono menggunakan algoritma Naive Bayes dan Support Vector Machine dalam menganalisis sentimen terhadap perekrutan PPPK di media sosial Twitter, dengan hasil akurasi yang tinggi mencapai 96,14% untuk Naive Bayes dan 94,80% untuk SVM. Penelitian ini menunjukkan bahwa algoritma machine learning tradisional mampu memberikan performa yang baik dalam klasifikasi sentiment [10]. Selanjutnya, penelitian oleh Nurhidayat dan Hendrastuty menganalisis sentimen terhadap tes CPNS menggunakan algoritma Naive Bayes dengan jumlah data sebesar 5.599 komentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model mampu mencapai akurasi hingga 95%, namun mengalami kendala pada ketidakseimbangan data yang menyebabkan dominasi klasifikasi pada sentimen negatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, digunakan metode SMOTE yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan model dalam mendeteksi sentimen positif [11].

Penelitian lain oleh Yudistira dan Isnain juga melakukan analisis sentimen terhadap seleksi CPNS berbasis media sosial X menggunakan algoritma Naive Bayes dengan jumlah data sebanyak 3.222 tweet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model mencapai akurasi sebesar 82,02%, dengan performa yang lebih baik dalam mendeteksi sentimen positif dibandingkan sentimen negative. Hal ini menunjukkan bahwa metode Naive Bayes cukup efektif dalam analisis sentimen, meskipun masih memiliki keterbatasan dalam menangani distribusi data yang tidak seimbang[12]. Selain pendekatan machine learning tradisional, penelitian terbaru juga mulai memanfaatkan metode deep learning. Penelitian oleh Asshiddiq

dan Witanti menggunakan model IndoBERT untuk menganalisis sentimen terhadap penundaan pengangkatan CPNS 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model IndoBERT mampu mencapai akurasi sebesar 84,27% dengan kemampuan yang lebih baik dalam memahami konteks bahasa Indonesia secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis transformer memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas analisis sentiment[13].

Berdasarkan uraian latar belakang. Fenomena penundaan pengangkatan CPNS dan PPPK menimbulkan beragam reaksi dan persepsi publik yang meluas di media sosial, khususnya pada platform X sebagai ruang utama masyarakat dalam menyampaikan opini kebijakan pemerintah. Kondisi ini menimbulkan pemahaman terhadap arah dan intensitas sentimen publik guna menilai tingkat penerimaan masyarakat terhadap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Perkembangan teknologi informasi, terutama di bidang machine learning, membuka peluang untuk menganalisis data opini publik secara cepat dan objektif melalui pendekatan analisis sentimen. Dengan tingkat akurasi yang tinggi, algoritma Naive Bayes dan Random Forest dapat mengklasifikasikan sentimen publik menjadi kategori positif, negatif, dan netral. Ini membuat mereka relevan. Oleh karena itu, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan efisien tentang persepsi publik. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan sistem analisis kebijakan berbasis machine learning. Sistem ini diharapkan dapat membantu membangun pemerintah yang fleksibel, terlibat, dan responsif terhadap aspirasi masyarakat di era digital yang berubah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tingginya reaksi publik terhadap kebijakan penundaan pengangkatan CPNS dan PPPK di media sosial menunjukkan adanya ketidakpuasan dan ketidakpastian informasi oleh kementerian PANRB.
2. Perlu adanya penerapan algoritma machine learning, seperti Naive Bayes dan Random Forest, untuk menghasilkan analisis sentimen yang akurat, efisien, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola sentimen publik terhadap kebijakan penundaan pengangkatan CPNS dan PPPK yang disampaikan melalui media sosial resmi Kementerian PANRB ?
2. Bagaimana penerapan algoritma Naive Bayes dan Random Forest dalam proses analisis sentimen publik terhadap isu penundaan pengangkatan CPNS dan PPPK ?
3. Bagaimana perbandingan kinerja algoritma dalam mengklasifikasikan sentimen publik terhdap penundaan pengangkatan CPNS dan PPPK pada data komentar media sosial ?

1.4 Batasan Masalah

1. Penelitian ini difokuskan pada opini publik yang bersumber dari media sosial X yang berkaitan dengan isu penundaan pengangkatan CPNS dan PPPK.
2. Data dikumpulkan dalam rentang waktu Maret 2025, yang bertepatan dengan periode terbitnya surat edaran resmi Kementerian PANRB dan Surat Kepala BKN tentang penyesuaian jadwal pengangkatan ASN.
3. Data yang digunakan adalah teks berbahasa Indonesia,
4. Penelitian ini hanya menggunakan dua algoritma machine learning, yaitu Naive Bayes dan Random Forest.
5. Analisis dilakukan untuk mengklasifikasikan sentimen publik menjadi dua kategori yaitu: positif, dan negatif.
6. Proses pelabelan menggunakan kamus Inset (Indonesia Sentiment Lexicon) dari repositori github.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis sentimen publik terhadap penundaan pengangkatan CPNS dan PPPK pada media sosial Kementerian PANRB.
2. Menerapkan algoritma Naive Bayes dan Random Forest dalam proses klasifikasi sentimen publik untuk mengetahui arah dan kecenderungan opini masyarakat.
3. Menentukan algoritma klasifikasi yang memilki kinerja paling optimal dalam analisis sentimen.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang data mining dan analisis sentimen berbasis machine learning, khususnya dalam penerapan algoritma Naive Bayes dan Random Forest untuk klasifikasi opini publik di media sosial.
2. Menambahkan literatur mengenai pemanfaatan metode komparatif antar algoritma machine learning dalam konteks pengolahan bahasa alami berbahasa Indonesia, sehingga dapat memperkuat penelitian dalam bidang text classification dan analisis sentimen.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Menyediakan hasil analisis yang dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi Kementerian PANRB dalam menilai persepsi masyarakat terhadap kebijakan penundaan pengangkatan CPNS dan PPPK.
2. Mendorong peningkatan kapasitas aparatur pemerintah dalam memahami dan memanfaatkan data digital sebagai sumber informasi kebijakan yang relevan dengan prinsip good governance dan reformasi birokrasi.